

EDUKASI PERAWATAN LUKA POST CIRCUMSISI

Isnaeni^{1*}, Achmad Fauzi², Tatag Mulyanto³, Abdul Khamid⁴¹⁻⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: Isnaeniisnaini591@gmail.com

Disubmit: 12 Oktober 2022 Diterima: 07 November 2022 Diterbitkan: 01 Januari 2023
Doi: [tps://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8074](https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8074)

ABSTRAK

Beberapa orang tua kurang mengetahui tentang cara perawatan luka khitan. Hal ini dikarenakan orang tua menganggap luka khitan akan sembuh dengan sendirinya dan tidak akan terjadi penyakit atau kelainan apapun. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua (ibu) tentang perawatan luka post cirkumsisi. Metode yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu penyuluhan kesehatan dan tatalaksana penggunaan obat-obatan secara benar serta perawatan luka yang benar. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 296 responden (85%) setelah diberikan edukasi perawatan luka post cirkumsisi menjadi (88%) pengetahuan baik. Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua terhadap perawatan pasca cirkumsisi dan penggunaan obat-obatan secara benar.

Kata Kunci: Cirkumsisi, Pengetahuan, Orang Tua

ABSTRACT

Some parents do not know about how to treat circumcision wounds. This is because parents think the circumcision wound will heal by itself and there will be no disease or abnormality. The purpose of this study was to increase the knowledge of parents (mothers) about post-circumcision wound care. The method used in this community service is health education and the correct management of the use of drugs and proper wound care. The results of this community service mostly have less knowledge, as many as 296 respondents (85%) after being given post-circumcision wound care education (88%) have good knowledge. There is an increase in the knowledge and skills of parents regarding post-circumcision care and the correct use of drugs.

Keywords: Circumcision, Knowledge, Parents

1. PENDAHULUAN

Khitan atau pembuangan kalup penis telah dilakukan sejak zaman prasejarah, dilihat dari gambar-gambar di gua yang berasal dari zaman batu dan makam mesir purba. Alasan tindakan ini masih belum jelas pada masa itu, tetapi teori-teori memperkirakan bahwa tindakan ini merupakan bagian dari ritual pengorbanan atau persembahan, tanda penyerahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, langkah menuju kedewasaan, tanda kekalahan atau perbudakan, serta upaya untuk mengubah estetika atau seksualitas (Darma et al., 2020). Masih banyak orang tua yang belum mengetahui apa saja yang harus dilakukan setelah anak mereka menjalani sirkumsisi, terutama tentang perawatan untuk penyembuhan luka. Keluarga khususnya di daerah pedesaan belum mengerti pentingnya nutrisi untuk penyembuhan luka. Mereka beranggapan bahwa makan makanan seperti tahu, tempe, telur dan makanan yang mengandung protein akan membuat luka khitan menjadi gatal. Sehingga takut makan membudaya dikalangan masyarakat. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya tertentu, maka sangat mungkin masyarakat disekitarnya melakukan budaya tersebut (Firmansyah et al., 2018).

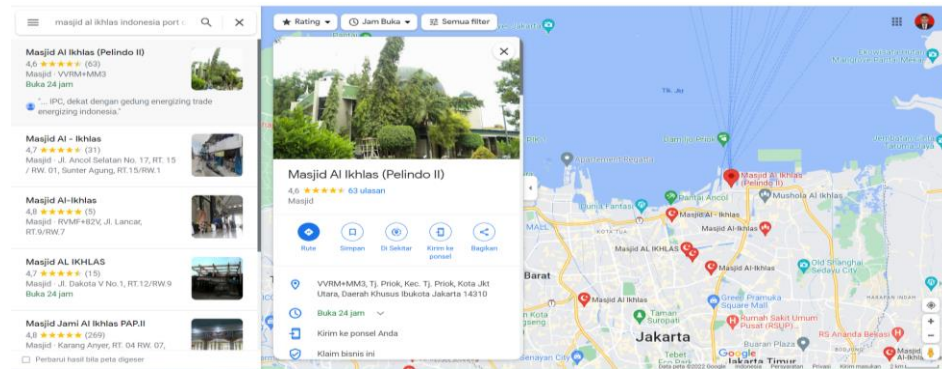
Kepercayaan untuk berpantang makan setelah proses khitan dengan tujuan luka khitan menjadi cepat sembuh masih banyak dianut oleh masyarakat terutama oleh para orang tua. Pantangan terhadap makanan sebenarnya tidak boleh dilakukan oleh anak pasca khitan karena dapat memperlambat proses penyembuhan luka khitan, dan dalam proses penyembuhan luka sangat membutuhkan protein, maka setelah dikhitan dianjurkan untuk makan dalam pola yang benar sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya (Nugroho, 2015). Secara teori proses penyembuhan luka justru membutuhkan nutrisi ekstra untuk menumbuhkan jaringan baru. Proses penyembuhan luka pasca khitan memerlukan diit kaya protein, karbohidrat, lemak, vitamin C dan A, dan mineral seperti Fe, Zn (Prasetyo, 2020). Persepsi keluarga dalam arti orang tua sangat berpengaruh pada proses penyembuhan luka khitan anaknya. Anak biasanya menuruti apa yang di katakan oleh orang tuanya. Hendaknya orang tua mengetahui hal-hal yang harus dilakukan setelah anaknya disirkumsisi, baik perawatan maupun nutrisi yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka (Azizah et al., 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “penyuluhan kesehatan perawatan pasca khitan pada orang tua”. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan keterampilan orang tua terhadap perawatan pasca khitan pada anak yang mengikuti sunatan massal.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah actual yang terjadi di lapangan adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai perawatan luka sirkumsisi. Berdasarkan masalah yang terjadi dilapangan, maka rumusan pertanyaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

- a. Apakah penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM)



Gambar 1. Lokasi/Peta Pengabdian Kepada Masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

Sirkumsisi merupakan tindakan bedah yang meninggalkan luka yang bisa cukup mengganggu bagi anak. Hal ini dikarenakan adanya rasa nyeri dan terbatasnya gerakan yang membuat anak merasa tidak nyaman. Luka sirkumsisi seharusnya sembuh dalam waktu beberapa hari, namun beberapa hal dapat menyebabkan penyembuhan luka menjadi lebih lama. Salah satu komplikasi sirkumsisi yang sering terjadi adalah infeksi. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri bukan satu-satunya yang menyulitkan kesembuhan luka. Khususnya pada host immunocompromised, dapat terinfeksi oleh jamur, jamur, dan virus. Infeksi dan penyembuhan luka sirkumsisi yang lama juga dapat disebabkan oleh defisiensi zat gizi. vitamin A, B, C, D, kalsium, seng, magnesium, serta zat besi adalah zat gizi mikro yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan luka. Zat gizi mikro tersebut membantu tubuh untuk meregenerasi sel dan jaringan yang rusak, menurunkan tingkat peradangan yang terjadi, menjaga sistem kekebalan tubuh tetap normal, serta menguatkan jaringan yang baru diperbaiki. Mineral seng berperan dalam memperkuat jaringan baru sementara vitamin C berperan dalam pembentukan kolagen. Banyak penelitian membuktikan bahwa seng dapat mempercepat penyembuhan luka.

Percobaan pada penyembuhan luka tikus telah menunjukkan bahwa dalam 24 jam pertama setelah cedera, ada peningkatan 15% hingga 20% kadar seng di tepi luka, dan ini meningkat hingga 30% selama proses pengembangan jaringan dan epidermis lebih lanjut. Peningkatan kadar seng awalnya disebabkan oleh ekspresi MT yang meningkat pada keratinosit di tepi luka, makrofag, dan fibroblast dermal, sementara tahap penyembuhan luka selanjutnya dikaitkan dengan penurunan kadar seng akibat berkurangnya pembelahan sel dan pematangan bekas luka.

Studi tambahan tentang luka bedah pada tikus menunjukkan bahwa perawatan dengan zinc topikal mengurangi keparahan luka dan membantu epitelisasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa matriks metalloproteinase (MMPs), yaitu protein yang bergantung pada seng, sangat penting dalam penyembuhan luka. Kemampuan MMPs untuk secara enzimatik memecah fragmen kolagen ditingkatkan dengan aplikasi oksida seng, dan penghambatan aktivitas MMP secara signifikan menunda penyembuhan luka.

Peran penting seng dalam penyembuhan luka ditunjukkan oleh serangkaian percobaan di mana tingkat perbaikan luka bedah diperiksa

pada tikus dengan defisiensi zinc yang diinduksi atau hereditas. Sementara tikus yang diberi suplemen zinc telah menunjukkan perbaikan luka bedah, tikus dengan defisiensi seng yang disebabkan oleh keturunan atau asupan gizi yang kurang memperberat penyembuhan luka bedah. Tikus yang kekurangan zinc dan diberi suplemen zinc memiliki peningkatan kadar zinc dalam luka mereka, dan penyembuhan menjadi normal. Sementara suplemen oral zinc tidak memberikan manfaat untuk tikus normozincemic, pengobatan 12 hari oksida zinc topikal bermanfaat dalam pengobatan luka pada hewan hypozincemic dan normozincemic.

4. METODE

Metode dalam kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan tentang perawatan pasca khitan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara bergantian kepada orang tua dan anak yang telah selesai dikhitan. Kegiatan ini dilakukan dengan melalui beberapa langkah meliputi:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis melakukan persiapan proses kegiatan pengabdian masyarakat yang meliputi: analisis permasalahan, koordinasi dengan Pengurus Masjid Al Ikhlas, Indonesia Port Corporation (UPC) Tanjung Priok Jakarta Utara dan kontrak waktu dengan tim sunatan massal.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan tentang perawatan pasca khitan pada anak yang mengikuti sunatan massal dilakukan pada tanggal 23 Maret 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 350 orang dan dilakukan secara bergantian kepada orang tua dan anak yang telah selesai mengikuti sunatan massal di Masjid Al Ikhlas, Indonesia Port Corporation (UPC) Tanjung Priok Jakarta Utara.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian edukasi tentang nutrisi/ makanan yang boleh dikonsumsi, perawatan luka pada area penis yang dikhitan dan penggunaan obat-obatan dengan benar.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan evaluasi pengetahuan tentang perawatan pasca khitan dengan memberikan kuis setelah kegiatan penyuluhan.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan tentang perawatan pasca khitan dan penggunaan obat-obatan dengan benar dilakukan pada tanggal 23 Maret 2022 di Masjid Al Ikhlas, Indonesia Port Corporation (UPC) Tanjung Priok Jakarta Utara. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 13 orang. Adapun hasil kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1 Tingkat pengetahuan orang tua sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan Kesehatan

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	N	%	N	%
Baik	2	1	310	88
Cukup	50	14	3	1
Kurang	296	85	37	11

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 13 responden sebelum dilakukan penkes lebih banyak yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 296 orang (85%), cukup 50 orang (14%). Sedangkan setelah dilakukan penkes pengetahuan responden meningkat dengan hasil pengetahuan baik sebanyak 310 orang (1%) dan pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (38%). Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua terhadap perawatan pasca khitan dengan hasil pengetahuan baik sebanyak 8 orang (62%) dan pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (38%). Berdasarkan hasil ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh terpaparnya sumber informasi tentang perawatan pasca khitan. Pengetahuan adalah hasil indra manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu obyek dari indra yang dimilikinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang antara lain umur, pendidikan, informasi atau media sosial, sosial, budaya dan ekonomi lingkungan dan pengalaman. Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena ada reaksi timbal balik yang akan direspon oleh setiap individu (Notoatmodjo, 2012).

b. Pembahasan

Persepsi keluarga dalam arti orang tua sangat berpengaruh pada proses penyembuhan luka sirkumsisi anaknya. Anak biasanya menuruti apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Orang tua terkadang hanya mendapat informasi dari budaya seperti tidak boleh minum air banyak-banyak dan masih panik saat terjadi pembengkakan pada luka anak. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap perawatan pasca khitan dikarenakan terbatasnya informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang membuat orang tua kurang dapat menyerap informasi serta tidak kooperatif dalam menanyakan tentang perawatan luka sirkumsisi kepada petugas kesehatan. Kurang pengetahuan orang tua ini membuat perawatan luka sirkumsisi menjadi kurang maksimal sehingga kadang terjadi keterlambatan dalam penyembuhannya (Nugroho, 2015).

Berbagai macam cara perawatan terhadap luka khitan di rumah yaitu minum obat sesuai anjuran, menjaga daerah alat kelamin tetap bersih dan kering, mengatur makanan, tidak perlu berlebihan (khawatir pada anak), usahakan tidak bergerak terlalu aktif, mengontrol dan melepas perban. Proses penyembuhan luka pasca khitan membutuhkan nutrisi ekstra untuk menumbuhkan jaringan baru (Paramedika & Anita, 2010).

Luka pasca khitan seharusnya sembuh dalam waktu beberapa hari, namun beberapa hal dapat menyebabkan penyembuhan luka menjadi lebih lama. Salah satu komplikasi sirkumsisi yang sering terjadi adalah infeksi. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri bukan satu-satunya yang menyulitkan kesembuhan luka. Khususnya pada host

immunocompromised, dapat terinfeksi oleh jamur, jamur, dan virus. Infeksi dan penyembuhan luka sirkumsisi yang lama juga dapat disebabkan oleh defisiensi zat gizi. vitamin A, B, C, D, kalsium, seng, magnesium, serta zat besi adalah zat gizi mikro yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan luka. Zat gizi mikro tersebut membantu tubuh untuk meregenerasi sel dan jaringan yang rusak, menurunkan tingkat peradangan yang terjadi, menjaga sistem kekebalan tubuh tetap normal, serta menguatkan jaringan yang baru diperbaiki. Mineral seng berperan dalam memperkuat jaringan baru sementara vitamin C berperan dalam pembentukan kolagen (Prasetyo, 2020)



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anak tentang perawatan pasca khitan. Saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya adalah pengabdian masyarakat ini untuk selalu diberikan kepada orang tua dan anak yang khitan karena hal ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua yang anaknya dikhitan sehingga akan memunculkan kemandirian.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F., Maftukhin, A., & Fajriyah, N. (2015). Gambaran Pengetahuan Orang Tua (Ibu) Tentang Perawatan Luka Sirkumsisi Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun). *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 6(1).
<http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-kesehatan/article/view/82>
- Darma, I. Y., Zaimy, S., & Idaman, M. (2020). Edukasi Tentang Perawatan Luka Khitanan. *Jurnal Abdimas Sainatika*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30633/JAS.V2I1.567>
- Firmansyah, A., Setiawan, H., Suhanda, S., Fitriani, A., & Roslianti, E. (2018). Pendidikan Kesehatan Kepada Keluarga “Perawatan Luka Pasca Khitan Metode Konvensional Yang Optimal. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35568/ABDIMAS.V1I2.329>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

- Lansdown AB, Sampson B, Rowe A. Sequential changes in trace metal, metallothionein and calmodulin concentrations in healing skin wounds. *J Anat.* 1999;195(Pt 3): 375-386.
- Agren MS, Franzén L. Influence of zinc deficiency on breaking strength of 3-week-old skin incisions in the rat. *Acta Chir Scand.* 1990;156(10):667-670.
- Lansdown AB, Mirastschijski U, Stubbs N, Scanlon E, Agren MS. Zinc in wound healing: theoretical, experimental, and clinical aspects. *Wound Repair Regen.* 2007;15(1):2-16.
- Keefer K, Iocono J, Ehrlich H. Zinc-containing wound dressings encourage autolytic debridement of dermal burns. *Wounds.* 1998;10(2):54-58.
- Lansdown AB. Influence of zinc oxide in the closure of open skin wounds. *Int J Cosmet Sci.* 1993;15(2):83-85.
- Agren MS. Zinc oxide increases degradation of collagen in necrotic wound tissue. *Br J Dermatol.* 1993;129(2): 221-222.
- Mirastschijski U, Haaksma CJ, Tomasek JJ, Agren MS. Matrix metalloproteinase inhibitor GM 6001 attenuates keratinocyte migration, contraction and myofibroblast formation in skin wounds. *Exp Cell Res.* 2004;299(2):465-475.
- Sandstead HH, Lanier VC Jr, Shephard GH, Gillespie DD. Zinc and wound healing. Effects of zinc deficiency and zinc supplementation. *Am J Clin Nutr.* 1970;23(5):514- 519.